

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA SISWA MAN DOLOK MASIHUL SERDANG BEDAGAI TAHUN PELAJARAN 2014-2015

H. Jafri Haryadi dan Sri Wayuni

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan

E_mail: sri_wahyuni@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Make A Match* terhadap hasil belajar fisika siswa MAN Dolok Masihul Tahun Pelajaran 2014/2015. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain two group design *pre-test* dan *post-test*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MAN Dolok Masihul yang terdiri dari 4 kelas. Pengambilan sampel dilakukan cara *cluster random sampling* dengan jumlah sampel penelitian 2 kelas yaitu X₄. Dari analisa data diperoleh skor rata – rata pretes kelas eksperimen sebesar 6,83 dengan standar deviasi adalah 1,64 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 5,56 dan standar deviasi adalah 0,806.. Setelah pembelajaran selesai diberi nilai rata-rata postes kelas eksperimen sebesar 8,96 dengan standar deviasi 3,3 dan kelas kontrol sebesar 6,76 dan standar deviasi 2,9. Pada uji normalitas kelas eksperimen untuk postes diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel} = 0,1527 < 0,161$ dan pada kelas kontrol $= 0,1236 < 0,161$ maka kedua kelas tersebut memiliki data berdistribusi normal. Pada uji homogenitas data postes kedua sampel diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel} = 1,3 < 1,65$ maka kedua sampel berasal dari sampel yang homogen. Hasil uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,97 > 1,671$ sehingga penelitiannya ada pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar fisika siswa MAN Dolok Masihul Tahun Pelajaran 2014/2015.

Kata kunci: *make a match*, *quasi eksperiment*, hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling mendasar dalam kehidupan kita karena pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia sepenuhnya agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif mandiri dan bertanggung jawab.

Pemerintah telah banyak melakukan upaya untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Namun keluhan tentang kesulitan memahami pelajaran masih banyak dijumpai dan hasil belajar siswa masih rendah. Tujuan pendidikan tidak akan berhasil tanpa usaha yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Tugas guru

sebagai pengelola pembelajaran adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan siswa belajar secara optimal. Suatu upaya agar tercipta kondisi yang kondusif sehingga siswa dapat belajar secara optimal yaitu dengan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa belajar dengan menyenangkan agar siswa merasa tertarik mengikuti pelajaran, sehingga tercipta pendidikan yang menghasilkan manusia yang cerdas serta mampu bersaing di era globalisasi ini.

Pelajaran fisika merupakan pelajaran yang mengajarkan berbagai pengetahuan yang dapat mengembangkan daya nalar dan analisa sehingga hampir semua persoalan yang berkaitan dengan alam dapat dimengerti. Untuk dapat

mengerti pelajaran fisika secara luas diperlukan cara berfikir siswa yang logis, analisis, sistematis kritis dan kreatif. Pelajaran fisika dianggap dari kebanyakan siswa sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Berikut merupakan beberapa pendapat siswa tentang pelajaran fisika :

- Banyak siswa mengatakan bahwa fisika itu merupakan pelajaran yang sulit.
- Banyak siswa mengatakan bahwa fisika itu pelajaran yang membosankan.
- Banyak siswa mengatakan bahwa fisika itu pelajaran yang penuh dengan hitungan.
- Banyak siswa mengatakan bahwa fisika itu membutuhkan penalaran.

<http://mulanto.blogspot.com/2007/07/pendapat-siswa-tentang-fisika.html>

Guru haruslah pandai mengelolah model pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar guru masih menggunakan model pembelajaran langsung sehingga siswa masih kurang dalam hal kemampuan kerja sama, berfikir kritis dan sikap sosial. Selain itu model ini juga membuat siswa merasa jenuh karena mereka tidak bisa menumbuhkan kerjasama dan mengembangkan sikap sosial siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, karena didalam model pembelajaran langsung guru yang berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Dimana kegiatan tersebut akan berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa. Kejenuhan siswa dalam belajar dapat diatasi dengan mengubah model pembelajaran yang digunakan guru. Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang mampu menjadikan situasi proses belajar mengajar sebagai kegiatan yang lebih mengaktifkan siswa dalam memecahkan masalah dibawah pengawasan guru. Pemilihan model ini dapat dilakukan melalui kerjasama yang aktif dan kreatif antara guru dengan siswa.

Model yang bisa digunakan adalah model pembelajaran *make a match*

(mencari pasangan). Model pembelajaran *make a match* dimana siswa melakukan aktivitas bersama dengan sekelasnya untuk mencari pasangan kartu soal atau jawaban dan mendiskusikan permasalahan tersebut secara bersama-sama, guru berperan sebagai fasilitator dalam diskusi (Istarani, 2011: 63)

Dari uraian diatas dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa MAN Dolok Masihul Serdang Bedagai Tahun Pelajaran 2014/2015.

Diantaranya adalah menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2009 : 7) pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut : “ belajar adalah tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar.

Menurut Sardiman (2011 : 20) mengatakan bahwa: “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya”.

Menurut Slameto (2010 : 2) pengertian belajar secara psikologis adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Tujuan pendidikan direncanakan untuk dapat dicapai dalam proses belajar mengajar. Menurut Purwanto, (2010 : 46) Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedang hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar

merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.

Menurut Istarani (2012 : 1) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Menurut Sofan (2013 : 4) model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa. Menurut Istarani (2012 : 63) Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan model *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu - kartu tersebut tersebut terdiri dari kartu-kartu berisi pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Langkah berikutnya adalah guru membagi komunitas kelas menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu-kartu berisi pertanyaan-pertanyaan, kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu-kartu berisi jawaban - jawaban sedangkan kelompok ketiga adalah kelompok penilai.

Aturlah posisi kelompok - kelompok tersebut berbentuk huruf U. Upayakn kelompok pertama dan kedua sejajar saling berhadapan. Jika masing-masing kelompok sudah berada diposisi yang telah ditentukan, maka guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama ataupun kelompok kelompok kedua saling bergerak dan merekapun bertemu, mencari pasangan pertanyaan dan jawaban yang cocok. Murid diberikan kesepakatan untuk berdiskusi. Ketika mereka berdiskusi alangkah baiknya ada musik instrumental yang lembut mengiringi aktivitas belajar mereka. Hasil diskusi ditandai oleh

pasangan - pasangan antara anggota kelompok pembawa kartu pertanyaan dan anggota kelompok pembawa kartu jawaban.

Pasangan - pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan - jawaban kepada kelompok penilai. Kelompok ini kemudian membaca apakah pasangan pertanyaan - jawaban yang cocok. Setelah penilaian selesai dilakukan, aturlah sedemikian rupa kelompok kedua bersatu kemudian memposisikan dirinya menjadi kelompok penilai. Sementara, kelompok penilai pada sesi pertama tersebut diatas dipecah menjadi dua, sebagian anggota memegang kartu pertanyaan dan sebagian lainnya memegang kartu jawaban. Posisikan mereka dalam bentuk huruf U. Guru kembali membunyikan peluitnya menandai pemegang kartu pertanyaan dan jawaban bergerak untuk mencari, mencocokkan, dan mendiskusikan pertanyaan- jawaban menunjukkan hasil kerjanya kepada penilai.

Perlu diketahui bahwa tidak semuanya peserta didik baik yang berperan sebagai pemegang kartu pertanyaan, pemegang kartu jawaban, maupun penilai mengetahui dan memahami secara pasti apakah betul kartu pertanyaan- jawaban yang mereka pasangkan sudah cocok. Demikian halnya dengan peserta didik kelompok penilai. Mereka juga belum mengetahui pasti apakah penilai mereka benar atas pasangan pertanyaan - jawaban. Berdasarkan kondisi inilah guru memfasilitasi diskusi untuk memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk mengkonfirmasi hal -hal yang telah mereka lakukan yaitu memasang pertanyaan - jawaban dan melaksanakan penilaian.

a. Langkah - langkah Model Pembelajaran *Make A Match*

Langkah - langkah model pembelajaran *make a match* adalah :

- a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau

topik yang cocok atau sesi review, sebagian kartu berisi pertanyaan dan sebagian lagi berisi kartu jawaban.

- b) Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- c) Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya(kartu soal / kartu jawaban)
- d) Siswa yang mencocokkan kartunya sebelum batas waktu di beri point.
- e) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- f) Kesimpulan.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Make A Match*

Memperhatikan model pembelajaran *make a match* tersebut diatas dapat disampaikan kelebihan dari model pembelajaran tersebut adalah :

1. Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu.
2. Meningkatkan kreativitas belajar siswa.
3. Menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar siswa.
4. Dapat menumbuhkan kreativitas berfikir siswa, sebab melalui pencocokan pertanyaan dan jawaban akan tumbuh sendirinya.
5. Pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang digunakan guru.

Sementara itu kekurangannya adalah :

1. Sulit bagi guru mempersiapkan kartu – kartu yang baik dan bagus.

2. Sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran
3. Siswa kurang menyerapi makna pembelajaran yang ingin disampaikan karena siswa merasa hanya sekedar permainan saja
4. Sulit untuk mengkonsentrasikan anak – anak.

Dari perspektif diatas, model pembelajaran *make a match* menjanjikan suatu kesempatan pada siswa untuk menginvestigasi berbagai strategi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ”Pengaruh Model Pembelajaran *make a match* Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa MAN Dolok Masihul T.P 2014/2015”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MAN Dolok Masihul pada semester genap, tahun pembelajaran 2014/2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Semester II MAN Dolok Masihul Tahun Pelajaran 2014 – 2015 berjumlah 120 orang yang terdiri dari 4 kelas.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini dengan sistem *cluster random sampling*, yaitu dengan mengambil secara acak yang berjumlah 2 kelas sebanyak 60 orang, masing – masing berjumlah 30 orang. Adapun sistem pengambilan sampel secara cak yang dilakukan peneliti adalah dengan mengundi sebanyak dua kali pengundian. Dapatlah kelas X_4 sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Make A Match*, dan X_1 sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Tes yang digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa terdiri dari 2 bagian, yaitu : tes *pretes* (kemampuan awal) dan tes *postes* (hasil belajar) yang diberikan kepada siswa. Adapun tes yang diberikan berupa pilihan berganda sebanyak 20 item dengan 5

option. Dari 20 soal yang valid hanya 15 soal dan yang tidak valid ada 5 soal yaitu nomor 1,7,9,10 dan 11. Tes ini disusun berdasarkan analisis kurikulum KTSP. Cara memberikan skornya adalah untuk masing – masing siswa yang menjawab benar diberi skor 1 dan untuk siswa yang menjawab salah diberi skor 0, sehingga skor maksimumnya adalah 15.

RANCANGAN PENELITIAN (TWO GROUP PRETEST-POSTEST DESIGN)

Kelas	Tes Pendahuluan	Perlakuan	Tes Akhir
Kelas Eksperimen	(O ₁) _E	X ₁	(O ₂) _E
Kelas Kontrol	(O ₁) _K	X ₂	(O ₂) _K

(Arikunto ,2010 : 125)

Keterangan :

- (O₁)_E : Pretest dikelas eksperimen sebelum perlakuan
- (O₁)_K : Pretest diberikan pada kelas kontrol sebelum perlakuan
- X₁ : Pembelajaran dengan model pembelajaran *Make A Match*
- X₂ : Pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional
- (O₂)_E : Posttest diberikan setelah perlakuan pada kelas eksperimen
- (O₂)_K : Posttest diberikan setelah perlakuan pada kelas kontrol

Berdasarkan hasil pretes yang diperoleh dilakukan uji normalitas menentukan apakah data berdistribusi normal, uji homogenitas apakah sampel yang dipakai dapat mewakili seluruh populasi yang ada dan uji t untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol (Sudjana, 2005). Selanjutnya kedua kelas diberi perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen diajarkan dengan model pembelajaran

make a match dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Setelah itu kedua kelas diberi postes. Berdasarkan hasil postes yang diperoleh dilakukan kembali uji normalitas, homogenitas dan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Untuk mengetahui rata-rata skor dan simpangan baku hasil pretes kelas eksperimen siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* sebagai berikut :

DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI PRETES MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH

Pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *make a match* pada awal pelajaran diberikan pretes sebanyak 15 soal. Dari pretes kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi 10 dan nilai terendah 5. Dari data tersebut diperoleh nilai rentang 5, banyak kelas 6 ,panjang kelasnya 1, nilai rata – rata 6,83 dan standart deviasi 1,64.

Untuk mengetahui rata – rata skor dan simpangan baku hasil pretest kelas kontrol yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional harus dibuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

DISTRIBUSI FREKUENSI PRETES KELAS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL

Kelas Interval	Titik Tengah (X _i)	f _i	X _i ²	f _i X _i	f _i X _i ²
4	4	6	16	24	96
5	5	13	25	65	325
6	6	3	36	18	108
7	7	4	49	28	196
8	8	4	64	32	256
9	9	0	81	0	0
Σ		30		167	981
\bar{X}				5,56	
S_2^2				1,33	

Dari tabel diatas pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *make a match* pada awal pelajaran diberikan

pretes sebanyak 15 soal. Dari pretes kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi 8 dan nilai terendah 4. Dari data tersebut diperoleh nilai rentang 4, banyak kelas 6 ,panjang kelasnya 1, nilai rata – rata 5,56 dan standart deviasi 1,33.

Dari data diatas diperoleh simpangan gabungan (S_{gab}^2) hasil belajar pretest dari kelompok siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional yaitu sebesar 1,494.

Untuk data pretes uji liliefors pada kelas eksperimen $n = 30$ dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ adalah 0,161. Oleh karena itu $L_o > L$ ($0,1665 > 0,161$) maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal sedangkan untuk kelas kontrol itu $L_o > L$ ($0,1236 > 0,161$) maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

$F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,52 < 1,65$) dipenuhi, maka dapat dikatakan bahwa data penelitian adalah homogen, sehingga dapat digunakan untuk mewakili seluruh populasi.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini meliputi uji perbedaan nilai akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk uji t satu pihak yaitu pihak kanan serta menghitung nilai rata-rata kedua kelas tersebut. nilai pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh $t_{hitung} = 3,54$ sedangkan $t_{tabel} = 1,671$ atau $t_{hitung} (3,54) > t_{tabel} (1,671)$, maka hipotesis diterima.

DISTRIBUSI FREKUENSI POSTES KELAS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH

Pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *make a match* pada awal pelajaran diberikan postes sebanyak 15 soal. Dari pretes kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi 15 dan nilai terendah 4. Dari data tersebut

diperoleh nilai rentang 11, banyak kelas 6 ,panjang kelasnya 2, nilai rata – rata 8,96 dan standart deviasi 3,3.

Untuk mengetahui rata – rata skor dan simpangan baku hasil postes kelas kontrol yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional harus dibuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

DISTRIBUSI FREKUENSI POSTES KELAS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL

Kelas Interval	Titik Tengah (X_i)	f_i	X_i^2	$f_i X_i$	$f_i X_i^2$
1 – 2	1,5	3	2,25	4,5	6,75
3 – 4	3,5	3	12,25	10,5	36,75
5 – 6	5,5	8	30,25	44	242
7 – 8	7,5	7	56,25	52,5	393,75
9 – 10	9,5	6	90,25	57	541,5
11 – 12	11,5	3	132,25	34,5	396,75
Σ		30		203	1617,5
\bar{X}			6,76		
S_2^2			2,9		

Dari tabel diatas pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *make a match* pada awal pelajaran diberikan postes sebanyak 15 soal. Dari postes kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi 12 dan nilai terendah 1. Dari data tersebut diperoleh nilai rentang 11, banyak kelas 6 ,panjang kelasnya 2, nilai rata – rata 6,76 dan standart deviasi 2,9.

Dari data diatas diperoleh simpangan gabungan (S_{gab}^2) hasil belajar postes dari kelompok siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional yaitu sebesar 3,11.

Untuk data postes untuk kelas eksperimen $L_o < L$ ($0,1527 < 0,161$) maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sedangkan postes untuk kelas kontrol $L_o < L$ ($0,1236 < 0,161$) maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

$F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,3 < 1,65$) dipenuhi, maka dapat dikatakan bahwa data penelitian adalah homogen, sehingga dapat digunakan untuk mewakili seluruh populasi.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini meliputi uji perbedaan nilai akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk uji t satu pihak yaitu pihak kanan serta menghitung nilai rata-rata kedua kelas tersebut. nilai pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh $t_{hitung} = 3,09$ sedangkan $t_{tabel} = 1,671$ atau $t_{hitung} (3,09) > t_{tabel} (1,671)$, maka hipotesis diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data pada pretes dan postes dengan instrumen penelitian berjumlah 15 soal. Skor pretes yang diperoleh siswa kelas eksperimen paling tinggi yaitu 10 dan yang paling rendah 5, sedangkan pada kelas kontrol skor tertinggi yaitu 8 dan yang paling rendah 4. Dari data tersebut diperoleh skor rata-rata (\bar{X}) kelas eksperimen yaitu 6,83 sedangkan kelas kontrol 5,56. Standar deviasi kelas eksperimen yaitu sebesar 1,64 sedangkan kelas kontrol yaitu 0,806. Dari dua kelompok tersebut diperoleh $S_{gabungan} = 1,494$. Uji normalitas pada kelas eksperimen diperoleh $L_o = 1,665$ sedangkan pada kelas kontrol diperoleh $L_o = 0,2928$ nilai kritis uji lilifors $n = 30$ adalah $L = 0,161$. Dari data tersebut data pretes pada kelas eksperimen dan kontrol berasal dari sampel berdistribusi tidak normal karena $L_o > L$ hal ini disebabkan karena belum adanya perlakuan yang diberikan pada peserta didik. Uji homogenitas dari dua kelompok kelas diperoleh $F_{hitung} = 1,52$ dan $F_{tabel} = 1,65$ jadi dapat disimpulkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,52 < 1,65$) maka data penelitian berasal dari populasi yang homogen. Untuk hasil analisis data dari uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,54 > 1,671$) ini berarti hipotesis diterima. Untuk analisis data postes diperoleh skor siswa kelas eksperimen paling tinggi yaitu 15 dan yang paling

rendah 4, sedangkan pada kelas kontrol skor tertinggi yaitu 12 dan yang paling rendah 1. Dari data tersebut diperoleh skor rata-rata (\bar{X}) kelas eksperimen yaitu 8,96 sedangkan kelas kontrol 6,76. Standar deviasi kelas eksperimen yaitu sebesar 3,3 sedangkan kelas kontrol yaitu 2,9. Dari dua kelompok tersebut diperoleh $S_{gabungan} = 3,11$. Uji normalitas pada kelas eksperimen diperoleh $L_o = 0,1527$ sedangkan pada kelas kontrol diperoleh $L_o = 0,1236$ nilai kritis uji lilifors $n = 30$ adalah $L = 0,161$. Dari data tersebut data pretes pada kelas eksperimen dan kontrol berasal dari sampel berdistribusi normal karena $L_o < L$. Uji homogenitas dari dua kelompok kelas diperoleh $F_{hitung} = 1,3$ dan $F_{tabel} = 1,65$ jadi dapat disimpulkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,3 < 1,65$) maka data penelitian berasal dari populasi yang homogen. Untuk hasil analisis data dari uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,97 > 1,671$) ini berarti hipotesis diterima. Dari data pretes soal yang paling sulit dijawab oleh siswa yaitu nomor 12, karena soal tersebut untuk menjawabnya memerlukan analisa yang tinggi.

Menurut Putri (2012 : 114) menyatakan hasil penelitiannya skor rata-rata kelas eksperimen adalah 41,16 dengan varians 90,83 sedangkan pada kelas kontrol skor rata-ratanya yaitu 36,83 dengan varians 93,512. Dari kedua kelompok diatas diperoleh $S_{gabungan} = 4,84$ dengan uji t diperoleh 3,5 dan $t_{tabel} = 2$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima.

Dari kedua hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran make a match lebih meningkatkan hasil belajar fisika daripada model pembelajaran konvensional.

Adapun kendala yang dihadapi peneliti pada saat melakukan penelitian adalah pengelolaan waktu yang belum efisien dan kurangnya pengelolaan kelas sehingga hasil belajar kurang maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisa data dan pengujian hipotesis dari pengolahan data dapat disimpulkan :

1. Proses belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran Make A Match berpengaruh terhadap hasil belajar fisika siswa MAN Dolok Masihul Serdang Bedagai Tahun Pelajaran 2014 – 2015 .
2. Dari hasil penelitian terdapat perbedaan antara model pembelajaran Make A Match dan model pembelajaran Konvensional pada siswa MAN Dolok Masihul Serdang Bedagai .
Pada pembelajaran Make A Match didapat $t_{hitung} = 2,97$,
Sedangkan $t_{tabel} = 1,671$.

SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian diatas maka penulis memberikan saran untuk memperbaiki kualitas hasil belajar siswa antara lain :

1. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang model pembelajaran make a match agar lebih baik dalam pengelolaan kelas sehingga suasana kelas tidak menjadi ricuh dan melengkapi alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga proses belajar mengajar menjadi efektif.
2. Bagi guru dan calon guru diharapkan menggunakan model pembelajaran make a match karena model ini adalah cara yang efektif dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

Daftar Pustaka

- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni, 2011. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Mihtahul Huda. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.